

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Balita merupakan individu atau beberapa individu yang termasuk kedalam rentan usia tertentu, dalam pengelompokannya dibagi menjadi tiga yaitu prasekolah (>3-5 tahun), batita (2-3), dan usia bayi (0-2 tahun) (Adriani & Bambang, 2014). Pada umur usia balita kejadian penyakit erat kaitannya dengan sistem imun dikarenakan sistem imun merupakan bentuk pertahanan dan upaya tubuh untuk menyerang terhadap benda asing seperti mikroorganisme sehingga memberikan peringatan tubuh berupa timbul reaksi tubuh (Sumampouw, 2017). Pada balita sistem imunitas tubuh belum cukup kuat dan organ pernapasan balita belum sepenuhnya matang, oleh sebab itu apabila terserang oleh kuman akan berisiko terpapar penyakit seperti penyakit infeksi saluran pernapasan akut (Sambominanga et al., 2014).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan suatu infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau beberapa bagian dalam jalan napas dari hidung hingga *alveoli* (*pleura*, rongga telinga tengah, *sinus*) (Kemenkes RI, 2016). ISPA menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2020) yaitu penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal karena ISPA setiap tahun, 98% di dalamnya dikarenakan infeksi saluran pernapasan bawah pada lansia, bayi, dan anak-anak. Menurut data yang dilansir Subdit ISPA tahun 2018, angka kejadian di Indonesia (per 1.000 balita)

adalah 20,06% (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi ISPA menurut diagnosa tenaga kesehatan dari data Riset Kesehatan Dasar 2018, Jawa Barat adalah 5%, Sukabumi adalah 7,57% sedangkan menurut Dinas Kesehatan kabupaten Sukabumi di terdapat 72.584 kasus tahun 2019.

ISPA disebabkan oleh bakteri, jamur, dan sebagian besar disebabkan oleh virus (Novesar et al., 2014). Tanda dan gejala ISPA salah satunya yaitu sputum yang berlebihan, sputum atau dahak yang jika menumpuk akan menyebabkan pernapasan tidak efektif. Dari tanda dan gejala sputum yang berlebihan diagnosa keperawatan yang ditegakkan yaitu ketidakefektifan bersihan jalan napas (Faisal & Najihah, 2020). Seseorang yang mengalami ketidakefektifan bersihan jalan napas akan menimbulkan sesak hingga bisa mengakibatkan kematian oleh jalan napas yang tertutup dan dari perspektif hierarki Maslow, kebutuhan oksigenasi yaitu menjadi prioritas kebutuhan dibandingkan dari kebutuhan dasar manusia yang lainnya (Harifianti, 2019). Akibat pengeluaran sekret yang tidak efektif mengakibatkan jalan napas tidak efektif, seseorang yang mengalami sulit dalam bernapas dan juga mengalami gangguan dalam pertukaran gas di paru-paru, yang dapat menyebabkan kelelahan, sianosis, apatis, dan kelemahan, pada tahap selanjutnya, pasien akan terjadi penyempitan jalan napas, sehingga mengakibatkan perlengketan jalan napas. Agar jalan napas bisa efektif, perlu bantuan untuk mengeluarkan dahak (Chania et al., 2020). Penatalaksanaan untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas dapat menggunakan farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan non farmakologi yang dapat direncanakan untuk membersihkan jalan napas menurut Rohmah & Walid (2019) yaitu, lakukan Fisioterapi dada (*postural*

*drainage, vibrasi* dan perkusi/*clapping*), ajarkan dan motivasi untuk batuk efektif, lakukan *suction*, dan minum air hangat.

Fisioterapi dada adalah gabungan dari beberapa teknik terapi dalam mengeluarkan sekret secara mandiri ataupun gabungan sehingga tidak mengakibatkan akumulasi sekret yang menyebabkan jalan napas yang tersumbat dan komplikasi dari beberapa penyakit lain yang mengakibatkan penurunan fungsi ventilasi di dalam paru-paru (Hidayanti et al., 2013). Fisioterapi dada dilakukan dengan cara *clapping* atau memukul bagian punggung dan dinding dada dengan menggunakan tangan yang dibuat seperti mangkuk, kemudian dilakukan *vibrasi* atau getaran yang kuat secara beraturan dari tangan yang ditaruh pada permukaan dinding dada, dan posisikan tubuh *postural drainase* (Hidayanti et al., 2013). Fisioterapi dada berfungsi membantu membersihkan sekresi di trakea dan bronkus sehingga mengalami peningkatan pertukaran gas, mengurangi hambatan saluran napas, dan menjadikan pernapasan menjadi lebih normal. Selain itu mampu mengosongkan sekresi *trakeobronkial*, sehingga dapat mengurangi resistensi saluran napas, mengurangi kerja pernapasan, dan meningkatkan pertukaran gas (Hanafi & Arniyanti, 2020).

Minum air hangat memiliki efek dinamis, hidrostatik, dan hangat membuat sirkulasi darah terutama di area paru-paru jadi lancar, sehingga secara fisiologis air hangat memiliki efek oksigenasi pada jaringan tubuh (Hardina et al., 2019). Menurut Adiputra & Rahayu (2017) minum air hangat mampu memperlancar pernapasan, dikarenakan pernapasan seseorang memerlukan keadaan yang encer dan juga cair. Bagi pasien, minum air hangat cocok mempermudah

memperlancar jalan pernafasan, karena meminum air hangat membuat partikel pemicu sekret dan sesak di *bronkiolus* akan terurai, dan siklus pernafasan menjadi lebih lancar sehingga mendorong *bronkiolus* untuk mengeluarkan sekret. Berdasarkan uraian di atas maka fisioterapi dada disertai minum air hangat dapat membantu bersihkan jalan napas pada balita dengan ISPA.

Hasil penelitian dari Ariasti Dinar, Sri Aminingsih, Endrawati (2014) yang menyatakan bahwa diberikan fisioterapi dada berpengaruh atas bersihan jalan napas pada pasien ISPA. Membedakan dari penelitian sebelumnya fisioterapi dada dapat dilakukan dengan disertai minum air hangat.

Berdasarkan Laporan tahunan Program ISPA Puskesmas Cisaat terdapat 631 kasus pada tahun 2019, sedangkan di Puskesmas Citarik, dari bulan Januari sampai Desember 2019 terdapat 746 kunjungan ke UPTD Puskesmas Citarik dengan diagnosa ISPA dan terjadi peningkatan pada tahun 2020 terdapat 1.021 kasus. Dari hasil tersebut terdapat peningkatan yang signifikan sebanyak 36.86% terhadap kejadian ISPA di UPTD Puskesmas Citarik. Intervensi dilakukan pada balita ISPA di UPTD Puskesmas Citarik hanya pemberian obat yang diresepkan oleh dokter, namun belum ada terapi yang dilakukan oleh perawat untuk mengatasi gejala ISPA khususnya dalam masalah bersihan jalan napas.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti memandang perlu dilakukan penelitian tentang “Pengaruh fisioterapi dada disertai minum air hangat terhadap bersihan jalan napas pada balita ISPA di UPTD Puskesmas Citarik”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari permasalahan menurut latar belakang di atas sehingga perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh fisioterapi dada disertai minum air hangat terhadap bersihan jalan napas pada balita ISPA di UPTD Puskesmas Citarik”.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh fisioterapi dada disertai minum air hangat terhadap bersihan jalan napas pada balita ISPA di UPTD Puskesmas Citarik.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi bersihan jalan napas sesudah fisioterapi dada disertai minum air hangat pada balita ISPA di UPTD Puskesmas Citarik.
2. Menganalisis pengaruh fisioterapi dada disertai minum air hangat terhadap bersihan jalan napas pada balita ISPA di UPTD Puskesmas Citarik.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengetahuan keperawatan anak tentang terapi yang bisa dilakukan pada balita dengan ISPA bagi pelayanan kesehatan dan juga kampus Universitas Bhakti Kencana.

2. Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan terapi yang bisa dilakukan pada balita dengan ISPA itu menjadi bahan kajian lebih lanjut.

#### **1.4.2 Manfaat Praktik**

1. Bagi Universitas Bhakti Kencana

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu digunakan untuk pengembangan keterampilan dan pengetahuan mahasiswa keperawatan di lingkungan kampus Universitas Bhakti Kencana terutama pada penatalaksanaan ISPA pada balita dengan gangguan bersihan jalan napas.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan Puskesmas

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan prosedur yang dilakukan di UPTD Puskesmas Citarik dalam perawatan pada balita yang menderita ISPA dengan gangguan bersihan jalan napas.

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dibuat pijakan dan data sekunder dalam penelitian selanjutnya tentang terapi yang bisa dilakukan pada balita ISPA dengan gangguan bersihan jalan napas.

4. Bagi Tenaga Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tindakan yang dilakukan perawat dalam perawatan balita ISPA dengan gangguan bersihan jalan napas.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini termasuk kedalam lingkup ilmu keperawatan anak. Permasalahan dibatasi mengenai bersihan jalan napas pada balita yang mengalami ISPA sesudah dilakukan fisioterapi dada disertai minum air hangat di UPTD Puskesmas Citarik. Rancangan penelitian yaitu *Pre Experimental Design* dengan jenis *Static Group Comparison*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Juli 2021.